

# KARAKTERISASI TOKOH UTAMA DALAM CERPEN SEBAGAI UPAYA MEREVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERMUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Ismail Marzuki

Universitas Pendidikan Indonesia

marzukisense@gmail.com



## 1. Pendahuluan

Dunia pendidikan selalu memiliki banyak hal untuk dibahas. Permasalahan pendidikan karakter di Indonesia menjadi persoalan yang selalu diupayakan menjadi landasan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Padahal Indonesia memiliki visi dan misi pendidikan melalui UU No. 20 tahun 2003 untuk menjadikan manusia memiliki berakhlak mulia. Selanjutnya dipertegas dalam pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki peranan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa, Rahardiansah dan Prayitno (dalam Suwardani 2020). Namun dalam pelaksanaannya di sekolah terjadi ketimpangan. Proses transfer pengetahuan kepada siswa di lain sisi menghilangkan nilai-nilai pendidikan. Hasbullah (2006:17) mengungkapkan bahwa saat ini Indonesia dihadapkan pada permasalahan krisis karakter. Proses krisis karakter ini dilihat dari adanya bentuk ketidakadilan dan ketidakjujuran yang terjadi dalam masyarakat, bahkan dalam taraf yang lebih tinggi.

Praktik pendidikan di Indonesia dinilai saat ini belum mampu membangun kecerdasan secara seimbang. Pendidikan banyak mengarah

pada kemampuan kognitif atau otak kiri sementara pemberian perhatian pada perkembangan otak kanan seperti afektif, empati, dan rasa dinilai masih kurang mendapat proporsi dalam pendidikan. Tidak hanya itu, mata pelajaran yang berhubungan dengan pendidikan karakter juga dalam implementasinya di sekolah hanya menekankan pada hafalan atau aspek otak kiri Suwardani (2020:2).

Selain itu, masalah evaluasi pendidikan juga menjadi penting saat ini. Mengukur keberhasilan pendidikan nasional melalui sistem evaluasi ujian nasional tidak memberikan pengaruh yang baik dalam perkembangan pendidikan. Namun, justru mengakibatkan adanya praktik-praktik terselubung yang makin menambah masalah pendidikan. Lembaga formal, sekolah, kurang dipercaya dan orang tua lebih mengandalkan bimbel. Praktik jual beli soal ujian juga kerap menjadi pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan selama ini lebih mementingkan hasil seakan nilai menjadi patokan dan ukuran segalanya tanpa melihat proses, dan tidak berbanding baik dengan kapasitas emosi siswa. Inilah yang membuat bias pikir dan bias rasa menjadi tidak seimbang, Suwardani (2020:3).

Lebih jauh, dewasa ini, isu-isu pancasila kian banyak menggerus integritas, gontong royong semakin redup dan munculnya konflik etnis, perpecahan, kerusuhan dan sejenisnya (Ericksen, 1993). Sehingga, penanaman nilai-nilai karakter menjadi sangat perlu bagi keberlangsungan pendidikan saat ini, guna mencapai cita-cita pendidikan nasional. Penanaman nilai pendidikan karakter dapat tercermin dalam filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, pemerintah mengusulkan revolusi karakter bangsa melalui beberapa poin seperti, olah hati (etika), olah karsa berkaitan dengan estetika, olah raga berkaitan dengan kinestetik, dan olah pikir berhubungan dengan literasi. Nilai-nilai yang dapat dibangaun dari filosofi tersebut ialah nilai religius, jujur, disiplin, toleransi, mandiri, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab dan lain-lain (Budhiman, 2017).

Selanjutnya, pengembangan nilai-nilai karakter di atas, dikristalisasi menjadi lima unsur nilai yang dapat dilihat dalam profil pelajar Pancasila seperti integritas, gotong royong, mandiri, religius, nasionalis. Gerakan profil pelajar pancasila ini bertujuan untuk membangun karakter bangsa dan merupakan jelmaan dari penanaman nilai-nilai dalam pancasila (Budhiman, 2017).

## 2. Metode Penelitian

Kajian psikoanalisis menawarkan banyak teori-teori dari berbagai ahli, seperti Sigmund Freud, Carl Gustav Jung dan Mortimer Adler. Namun psikologi kepribadian Gustav Jung lebih luas dalam memaknai karya sastra. Sehingga dalam kajian cerpen Panasea ini, baiknya menggunakan psikologi kepribadian Gustav Jung, meski Jung ialah murid Sigmud Fruid.

Gustav Jung dalam teori psikologinya terbulang unik dan memiliki pengaruh luas dalam menggunakan pendekatan psikonalisis sastra dan menekankan pada pemahaman psikis melalui eksplorasi dunia mimpi, seni, mitologi, agama serta filsafat. Jung sendiri membagi teorinya ke dalam struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian.

Dalam menganalisis cerpen dari sudut pandang Jung, terdapat beberapa subpokok bahasan yang ditekankan untuk memahami karakterisasi dalam cerpen. Cerpen bisa dianalisis dengan menggunakan metode catat dan baca dengan menekankan karakter tokoh utama.

Dalam menganalisis, mengkaji, maupun mendeskripsikan suatu karakter, watak dalam cerpen, seorang pembaca harus membaca secara keseluruhan cerpen tersebut, selanjutnya dipahami secara teliti. Karakter atau dalam bahasa Inggris, *character* berarti watak, peran (Echols dan Shadily, 2000: 107). Sementara dalam pandangan Chaplin (2000: 82) *Charakter* adalah sifat atau kualitas yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang, objek maupun kejadian.

Dalam teorinya, Gustav Jung membagi jiwa menjadi dua ranah besar yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Sementara itu tipologi Gustav Jung berhubungan dengan: 1) fungsi jiwa yang meliputi pikiran, perasaan, pendirian, dan intuisi. Pikiran dianggap sebagai sebuah fungsi jiwa yang rasional. Perasaan dianggap sebagai rasa senang dan tidak sengan akan sesuatu. Pendirian dianggap sebagai sesuatu yang irrasional. Tidak memberikan penilaian namun melakukan pengamatan secara sadar. Sementara intuisi dianggap irrasional dan tidak memberikan penilaian pada sesuatu hal.

Tipologi selanjutnya 2) sikap jiwa. Sikap jiwa dalam teori Jung terdiri atas sikap manusia dalam bentuk *ektravers* dan *introvers*. Seseorang dalam jiwa *ekstravers* cenderung terbuka dalam bergaul, semetara *introvers* memiliki jiwa

yang bertentangan dengan *ekstrovers* dimana jiwa tipe ini perasaan dan tidak mempedulikannya pada yang lain karena lebih tertuju pada dirinya.

Kemudian, penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu dengan berupaya untuk mendeskripsikan data berupa karakterisasi tokoh utama melalui kajian Psikonalisis Gustav Jung. Selanjutnya karakterisasi tersebut dijadikan sebagai wahana untuk merevitalisasi nilai pendidikan karakter di sekolah. Temuan kajian ini sangat relevan dengan kajian apresiasi cerpen di sekolah yang berorientasikan berpikir kreatif atau ekspresi kreatif siswa. Data dalam penelitian ini berupa data-data yang diambil dari berbagai sumber dan rujukan yang mendukung untuk memecahkan masalah dalam judul. Data yang dipaparkan juga memuat relevansi karaktersisasi tokoh dengan pendidikan karakter di sekolah.

Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena berdasarkan pendapat Moleong (1999:419) dalam penelitian kualitatif, peneliti ialah alat pengumpul data utama. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan melaporkan hasil penelitian. Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik penilaian berupa teknik baca, tulis, dan pustaka untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan masalah dalam kajian ini.

Mula-mula sumber data dari berbagai referensi data yang relevan dibaca untuk memperoleh data yang selanjutnya data-data yang ditemukan kemudian di catat. Dalam teknik catat ini, peneliti merupakan kunci utama dalam kegiatan analisis. Kemudian setelah melakukan teknik catat, dilakukan teknik pustaka yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan data. Analisis data melibatkan penyusunan data, penemuan penting dari sumber referensi berdasarkan masalah dalam kajian ini.

### **3. Pembahasan**

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang karakterisasi tokoh utama, permasalahan yang dialami tokoh, cara tokoh menghadapi permasalahannya, dan relevansi karakterisasi tokoh dengan nilai pendidikan karakter di sekolah. Berikut penjabarannya.

### a. Karakterisasi Tokoh Utama

Karakterisasi tokoh dalam cerpen dapat dianalisis dengan dua cara yaitu secara langsung (*direkte Charakterisierung*) dan tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*). Sementara Marquaß(1997: 36), menjelaskan cara menganalisis tokoh dalam suatu cerita, yaitu *Analysiert man eine Figur in einem erzählenden Text, wird man vor allem danach fragen müssen, welche Merkmale bzw. Eigenschaften sie aufweist (Charakterisierung) und in welcher Beziehung sie zu anderen Figuren steht (Konstellation). Zu Überlegen ist auch, in welcher Weise sie der Autor bzw. die Autorin entworfen hat (Konzeption).*

Jika seseorang menganalisis seorang tokoh dalam suatu teks cerita, seseorang harus menanyakan semua hal yang berkaitan tentangnya, yaitu ciri-ciri apa yang berhubungan dengan sifat yang dia atau tokoh tersebut perlihatkan (karakterisasi) dan dalam hubungan yang bagaimana dia ada untuk tokoh yang lain (konstelasi). Selain itu juga dipertimbangkan, dengan cara apa pengarang atau penulis merancang atau membuat teks cerita tersebut (konsepsi).

Dalam cerpen Panasea karya Istiqomah, tokoh utama ialah Bara yang memiliki setidaknya empat karakter yang dijelaskan secara tidak langsung melalui dialog antar tokoh. Berikut merupakan beberapa data karakterisasi tokoh Bara.

#### 1) Bekerja keras

Karakterisasi kerja keras ini tercermin dari dialog antar tokoh. Lingkungan tokoh menjadikan sifat kerja kerasnya muncul lebih jelas, sebab ia dihadapkan dalam situasi pelik, antara pelaksanaan Dies Natalis atau tidak. Sehingga kondisi ini membuat rekan kerja tokoh utama, Bara, memaksa mereka ikut andil dalam menyukkseskan acara itu. Hal ini bisa diperhatikan lewat penggalan dialog antartokoh berikut.

*“Kami sudah mencoba mendatangi banyak perusahaan dan alumni. Empat hari ini hanya dapat dua ratus ribu,” Brian menutup laporan basil kerjanya sebagai tim pencari dana. Suaranya yang biasanya garang hari itu mendadak menjadi lemah. Tak berdaya*

Kutipan dialog itu melambangkan usaha dan kerja keras Osis di sekolah itu benar-benar gigih. Tidak hanya tokoh utama Bara yang bekerja keras, tetapi orang-orang yang terlibat di dalamnya juga memiliki semangat serupa. Meskipun dialog di atas ialah dialog Brian, pelaku sampingan dalam kisah ini. Namun kerja keras Bara terlihat dengan balasan dari kutipan dialog tersebut.

*“Tiga hari lagi. Dan, kita masih minus lima juta.” Bara, sang Ketua OSIS yang juga ketua panitia Dies Natalis SMA Negeri 1 Batu, menggarisbawahi laporan Brian.*

Frasa tiga hari lagi dalam kutipan dialog di atas menjadi penjabar akan kerja keras Bara, selaku ketua Osis. Artinya selama ini, ia dengan teman-temannya sudah melakukan usaha yang maksimal, namun masih ada tiga hari lagi untuk melakukan usaha terbaik mereka. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat “Bara, sang Ketua OSIS yang juga ketua panitia Dies Natalis SMA Negeri 1 Batu, menggarisbawahi laporan Brian.” Kalimat penjabar ini mempertegas lebih dalam usaha dan kerja keras mereka.

## 2) Mengutamakan Kepentingan Golongan

Karakterisasi tokoh utama, Bara juga tercermin dalam dialognya. Meskipun pengarang tidak menyampaikan secara langsung watak tokoh Bara, namun secara tersirat dialog yang dihadirkan pengarang menjelaskan sifat Bara yang mengutamakan kepentingan banyak orang.

*“Saya tidak bisa memutuskan sendiri, Pak. Harus saya rundingkan dulu dengan temanteman.” Bara berdiri hendak menuju ruang OSIS.*

Tidak cukup dengan kutipan dialog di atas, karakterisasi tokoh Bara yang mementingkan golongan juga dapat tercermin dalam dialog di bawah ini.

*“Maaf, Pak. Saya tidak bisa menerima hadiah itu. Saya. ...,”* Bara menggantung kalimatnya. Ruangannya berukuran 6 × 4 meter itu mendadak terasa pengap. Pak Hamid, Pak Pran, dan Reysa tercekot mendengar penolakan Bara. *“Saya ingin menukar beasiswa itu dengan dana cash agar dapat menutup kekurangan dana acara kami, Pak.”*

Dalam kutipan ini, Bara tidak egois menerima hadiah yang ditawarkan Pak Hamid. Ia justru ingin menukarkan hadiah tersebut untuk kepentingan bersama demi menyukkseskan acara dies natalis mereka. Sikap tokoh Bara di atas, memperjelas karakterisasi tokoh utama yang mengutamakan kepentingan golongan.

### 3) Amanah

Menjadi seorang ketua Osis juga menjadikan tokoh Bara menjadi Amanah terhadap perjanjiannya dengan Pak Hamid. Dalam negosiasinya itu, ia memberikan stan terdepan untuk Pak Hamid. Sementara Pak Lambang ingin mengambil alih stand yang sudah disepakati oleh Bara dan Pak Pran. Pak Lambang pun mencoba menawarkan berbagai penawaran paling menarik, bahkan ia menawarkan hal-hal bersifat individualis untuk memenangkan negosiasi itu. Meski ditawari nilai dua kali lipat oleh Pak Lambang, namun sikap amanah tokoh utama menjadikan penawaran Pak Lambang sia-sia.

*“Jadi bagaimana, Mas Bara? Apa Mas bisa mengusabakan agar kami mendapat stan paling depan, lurus dengan jalan masuk tamu undangan?”* kata Pak Lambang memulai negosiasi setelah berbasa-basi sebentar.

*“Saya bersedia membayar dua kali lebih besar dibanding harga yang sudah dibayar, Bara.”* Pak Lambang tak lagi menggunakan kata Mas. Ia mengeluarkan selembor cek dari

*“Terima kasih. Keputusan saya sudah bulat. Saya tidak bisa memenuhi keinginan Bapak. Silakan. Saya masih harus melanjutkan rapat dengan teman-teman,”* kata Bara sambil mengulurkan tangan sebagai tanda mengusir Pak Lambang secara halus.

#### 4) Berani

Sikap berani tokoh Bara dapat kita simak pada percakapannya dengan tokoh Pak Lambang. Bara berani brespekulasi untuk menolak tawaran Pak Lambang meski resiko yang akan ia hadapai ialah kegagalan dalam acara dies natalisnya. Padahal Sebagai ketua OSIS, keputusan terlaksananya kegiatan itu ada di pundak tokoh Bara.

Kekurangan dana dalam kegiatan itu menjadikan kegiatan dies natalis tidak bisa terlaksana. Tetapi disuatu sisi, penulis menghadrkan tokoh Pak Lambang untuk bernegosiasi dengan tokoh Bara dengan mematahkan sifat amanah tokoh utama. Mestinya dengan situasi terdesak, Bara akan menerima tawaran Pak Lambang untuk menutupi kekurangan dana diest natalis itu, dengan syarat menyerahkan stand terdepan dari lokasi dies natalis. Namun karena stand terdepan sudah ia berikan pada Pak Pram, maka tidak mungkin bagi Bara untuk memberikan stand itu pada Pak Lambang, meski dengan tawaran menjanjikan. Sikap beraninya ini dapat tercermin dalam dialog berikut.

*“Terima kasih. Keputusan saya sudah bulat. Saya tidak bisa memenuhi keinginan Bapak. Silakan. Saya masih harus melanjutkan rapat dengan teman-teman,” kata Bara sambil mengulurkan tangan sebagai tanda mengusir Pak Lambang secara halus.*

#### **b. Permasalahan psikologi yang dialami tokoh utama**

Teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung ditekankan pada pemahaman *psyche* yang terdiri dari kesadaran dan ketidaksadaran. Kesadaran memiliki bentuk berupa *ego*, dimana *ego* bekerja pada kesadaran yang memiliki peran penting dalam menentukan pikiran, perasaan, persepsi dan ingatan Struktur kesadaran memiliki dua komponen yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa.

Dari kajian ini, permasalahan psikologi yang dialami tokoh utama setidaknya tercermin dalam tiga hal. Berikut uraian data-datanya.

##### 1) Cemas

Sikap cemas merupakan suatu keadaan yang dialami seseorang saat merasa bahwa apa yang diinginkan, dilakukannya, dipikirkannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Cemas menandakan seseorang sedang risau atau gundah terhadap permasalahan yang dihadapi. Keadaan semacam ini juga dialami tokoh utama, Bara, dalam cerpen Panasea. Ia cemas sebab

acara dies natalis yang dikomandoinya tidak bisa berjalan dengan baik akibat kekurangan dana lima juta. Padahal kegiatan itu akan dilaksanakan dalam tiga hari kedepan.

“Tiga hari lagi. Dan, kita masih minus lima juta.” Bara, sang Ketua OSIS yang juga ketua panitia Dies Natalis SMA Negeri 1 Batu, menggarisbawahi laporan Brian.

Tetapi angin segar datang menyapa ketua Osis dan anggotanya untuk menghilangkan sejenak rasa cemas dan tegang mereka. Keadaan ini tergambar cukup jelas dalam kutipan dialog berikut.

*“Bara, ada Pak Lambang dari perusahaan konveksi. Beliau menunggumu di ruang tamu. ” Mendengar nama Pak Lambang, wajah-wajah yang tadinya tegang sedikit mengendur. Mereka menatap Bara penuh harap. Harapan yang mendadak dititipkan ke pundak Bara agar ia bisa melakukan negosiasi besar dengan Pak Lambang.*

## 2) Tergoda rayuan Pak Lambang

Bentuk permasalahan kedua yang dialami tokoh utama, Bara, ialah tergoda dengan rayuan Pak Lambang. Dari sisi ini kita dapat melihat bagaimana rayuan-rayuan Pak Lambang disuarakan dengan cara yang licik untuk memenangkan negosiasinya. Pak Lamabang rela menambahkan dana dua kali lipat untuk menutupi kekurangan pada acara tersebut.

Tokoh utama Bara pun merasa tertantang dan tergoda dengan rayuan itu. Sebab dana yang ditawarkan Pak Lambang sangat sesuai dengan kebutuhan dana dalam acara itu.

Bara menarik napas panjang. Matanya menatap nanar pada lembaran cek dan bolpoint yang dipegang Pak Lambang. Pikirannya seperti kalkulator menghitung-hitung angka yang akan dibayarkan oleh Pak Lambang bila ia menerima tawaran menggiurkan itu. Dua kali harga yang sudah dibayar oleh lembaga kursus bahasa Inggris artinya sama persis dengan jumlah kekurangan dana yang dibutuhkan panitia.

Suara Pak Lambang berwibawa. Lebih tepatnya pura-pura berwibawa. Bara mengubah duduknya. Tawaran itu cukup menggoda. Ia seperti seorang pejalan kelaparan yang tersesat di tengah badai. Lalu, angin begitu keras

menerpanya. Bara memegang erat sandaran kursi. Ia menegakkan tubuh dan membusungkan dada seolah-olah hendak mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia sanggup bertahan.

### c. Cara Penyelesaian Permasalahan Psikologi Tokoh

Berdasarkan kajian data melalui teknik baca dan catat ada beberapa cara yang dilakukan tokoh utama, Bara, untuk menyelesaikan permasalahan psikologinya. Berikut beberapa uraiannya dengan data-data deskriptifnya.

#### 1) Berani mengambil spekulasi

Berani mengambil spekulasi dengan menunjukkan sikap keberaniannya untuk menolak tawaran licik dari tokoh Pak Lambang ialah salah satu cara dari tokoh Bara dalam menyelesaikan masalahnya. Masalah yang dialami tokoh Bara bermula dari kekurangan dana dalam acara dies natalis yang dipimpinnya, sementara kegiatan itu akan berlangsung tiga hari ke depan. Tawaran pun datang dari tokoh Pak Lambang yang membuat psikologi tokoh Bara terganggu.

Negosiasi pun berlanjut, Pak Lambang menawarkan dana untuk menutupi kekurangan kegiatan dies natalis itu. Namun Bara menolak. Pak Lambang tak semudah itu patah semangat, negosiasi pun berlanjut, ia menawarkan jaket *couple* yang sangat diinginkan Bara. Namun tawaran itu pun tidak berhasil.

*“Atau. . . Bapak tambah. Bagaimana kalau jaket couple? Keren, kan? Kamu bisa jalan-jalan sambil mejeng sama Rina,” Pak Lambang menaikkan tawarannya sambil tersenyum licik.*

Namun tokoh Bara berani mengambil sebuah spekulasi. Ia tetap memilih menolak tawaran Pak Lambang. Meski jaket *couple* itu adalah pakaian yang diinginkan untuk dikenakan dengan Rina, kekasihnya.

Tetapi penulis menghadirkan tokoh Pak Hamid sebagai sosok yang menawarkan beasiswa kepada Bara. Dengan besar hati Bara menolak tawaran beasiswa tersebut dan meminta supaya beasiswa tersebut diganti dengan sejumlah dana untuk menutupi kekurangan dana acara dies natalis.

Sehingga spekulasi yang diambil Bara membuahkan hasil yang maksimal, sesuai dengan harapannya.

## 2) Penuh Keyakinan

Berani mengambil spekulasi dengan menolak tawaran Pak Lambang adalah tindakan yang berani. Bara yakin bahwa apa yang dibutuhkannya dapat terpenuhi. Sikap penuh keyakinan atau optimisme ini muncul dalam penggalan dialog berikut.

*“Terima kasih. Keputusan saya sudah bulat. Saya tidak bisa memenuhi keinginan Bapak. Silakan. Saya masih harus melanjutkan rapat dengan teman-teman,” kata Bara sambil mengulurkan tangan sebagai tanda mengusir Pak Lambang secara halus.*

*“Sombong sekali kau anak muda. Aku akan sampaikan hal ini pada Bapak Kepala Sekolah,” kata Pak Lambang setengah mengancam.*

*“Silakan. Tapi saya akan tetap pada keputusan saya. ” Bara meninggalkan ruang tamu dengan gagah.*

*“Terima kasih, Pak. Terima kasih, Pak,” ucap Bara sambil memegang tangan Untung, petugas kebersihan, yang sedang menyiram bunga di teras.*

Penulis kemudian membuktikan sikap optimisme tokoh Bara dengan menghadirkan tokoh Pak Hamid dengan tawaran beasiswanya. Namun Bara meminta untuk ditukar dengan sejumlah dana untuk menutupi kekurangan acara dies natalisnya.

*“Kalau boleh. . . saya ingin menukarkan beasiswa itu dengan. . .,” Bara melanjutkan kata-katanya sambil menatap Pak Pran seolah-olah hendak meminta izin. ” Saya. . . saya ingin menukarkan beasiswa itu dengan dana cash.”*

### **d. Relevansi Karakterisasi Tokoh Terhadap Pendidikan Karakter**

Penguatan nilai pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila dapat dilihat dari enam aspek besar yang menjadi landasan. Landasan tersebut ialah 1) beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berahlak mulia, 2) berkebhinnekaan global 3) bergotong royong 4) mandiri 5) kreatif 6) bernalar kritis.

Dalam relevansinya dengan sastra, khususnya karakterisasi tokoh, bernalar kritis, kreatif, dan berahlak mulia dapat diintegrasikan pada muatan kesastraan. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam pembelajaran apresiasi cerpen di sekolah. Hal ini dapat terlihat dari nilai-nilai karakterisasi tokoh utama, Bara, dalam cerpen Panasea, dapat dijadikan imitasi positif terhadap tokoh bagi siswa.

Landasan berupa ahlak mulia misalnya, dapat terlihat dalam berhubungan dengan sesama manusia, kepada alam, agama, pribadi, dan bernegara. Sehingga dalam berhubungan dengan manusia, karakterisasi tokoh dalam menjadi pemicu sikap yang baik bagi siswa. Karakterisasi yang dimunculkan dalam cerita dapat menjadi pelajaran berharga bagi pengembangan karakter dan literasinya.

Kemudian landasan berupa bernalar kritis juga dapat memiliki relevansi dengan karakterisasi tokoh dalam cerpen. Bernalar kritis dalam landasan profil pelajar Pancasila memuat tujuan untuk memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan. Karya sastra dapat menjadi media untuk memperoleh dan memproses informasi. Dalam pandangan dunia Arab, sastra diartikan sebagai sebuah adab, yang diindonesiakan menjadi kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti atau ahlak (Lukman Ali dalam Muzakki, 2006:30).

Terakhir, merujuk pada pendapat Lukman di atas, karakterisasi tokoh bermuatan profil pelajar Pancasila juga dapat tercermin melalui elemen keberbhinnekaan global yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila seperti mengenal dan menghargai budaya, mampu berkomunikasi interkultural, dan tanggung jawab terhadap keberbhinnekaan. Dari unsur-unsur ini, mengenal dan menghargai budaya merupakan bentuk merevitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang paling dekat dengan karya sastra. Hal ini disebabkan karya sastra yang hadir, selalu dipengaruhi oleh prakarsa budaya pengarangnya. Sehingga, di samping memahami karya sastra, pembaca seolah diajak untuk mengenal dan menghargai budaya yang disampaikan. Maka, bukan tidak mungkin, pengenalan nilai-nilai yang luhur dapat diimplementasikan melalui media sastra. Khususnya melalui karakterisasi tokoh, sebagai upaya merevitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

#### 4. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, kajian psikoanalisis tokoh utama pada cerpen Panasea karya Istiqomah dalam perspektif psikologi kepribadian Gustav Jung dapat dilihat dalam tiga hal. *Pertama*, karakterisasi dapat dilihat dari sifat kerja keras tokoh utama, mengutamakan kepentingan golongan, amanah, dan berani. *Kedua*, permasalahan yang dihadapi tokoh ialah cemas, tergoda rayuan pak Lambang. *Ketiga*, cara menyelesaikan permasalahan psikologi tokoh ialah dengan berani mengambil spekulasi, dan penuh keyakinan. Dalam hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter bermuatan profil pelajar Pancasila, karakterisasi tokoh dalam karya sastra dapat menjadi alternatif yang baik untuk menanamkan nilai-nilai yang tertuang dalam cita-cita pendidikan bangsa Indonesia, seperti berakhlak mulia, kreatif, bernalar kritis, dan berkebhinnekaan global.

#### Daftar Pustaka

- Chaplin, J. P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi (diterjemahkan oleh Kartini Kartono)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winkels Verlagm Gebrüder Grimm.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Istiqomah, 2015. *Panasea*. Jakarta: KPK, Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Kedeputian Bidang Pencegahan
- M, Ekarachma Marlina. 2004. *Aspek Psikologis Perwatakan Tokoh Utama Emil Sinclair dalam*
- Muzakki, Akhmad. 2006. *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roman Demian karya Hermann Hesse. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarjonopriyo, Petrus. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali

- Selden, Roman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter : Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Bali : Unhi Press
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.